

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan sebagai salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Pernyataan tersebut didukung oleh Hurlock (1980) yang menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal menurut Havighurst adalah mulai membina keluarga. Pernikahan menurut Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan kompilasi hukum islam pada bab 1, pasal 1 menjelaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Eliyani (2013) menyatakan bahwa dalam sebuah rumah tangga, suami dan istri memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Tanggung jawab dalam pernikahan membuat suami sebagai kepala rumah tangga mengusahakan kesejahteraan keluarga dengan bekerja, sementara istri bertanggung jawab melakukan pekerjaan rumah tangga ataupun kepentingan lainnya. Perbedaan peran (tugas dan tanggung jawab) tersebut didukung oleh Erikson (1968), (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa pria lebih berorientasi terhadap komitmen karir dan ideologi, sedangkan wanita lebih berorientasi terhadap hubungan pernikahan serta tugas-tugas rumah tangga. Fungsi dan tugas yang diberikan membuat kehidupan keluarga (rumah tangga) berjalan dengan baik, tidak saling menyalahkan, tidak saling menuntut, tidak saling memberatkan karena masing-masing suami maupun istri memiliki peran yang berbeda tetapi saling mendukung.

Suami istri dalam menjalani hubungan pernikahan meskipun mempunyai fungsi dan tugas berbeda tersebut cenderung menginginkan untuk dapat hidup dalam satu rumah, berdekatan, dan melakukan aktivitas-aktivitas layaknya pasangan suami istri pada umumnya. Keinginan untuk selalu berdekatan tersebut didukung oleh Rubyasih (2016) yang menyatakan bahwa pasangan suami istri yang telah resmi menikah idealnya memilih untuk hidup bersama dalam satu

rumah, daerah yang sama, dan menghabiskan waktu secara bersama. Pernikahan yang *ideal* dengan hidup dalam satu atap faktanya tidak dapat dijalani oleh semua pasangan suami istri. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Meizera, Basti (2008), (dalam Muliadi, 2017) yang menyatakan bahwa hubungan pernikahan merupakan jenis hubungan romantis dicirikan pasangan tidak mau berpisah dan selalu ingin berbalas cinta, tetapi pada kenyataannya tidak semua orang dapat menjalani masa pernikahan secara berdekatan karena mengingat orang dewasa harus dapat mandiri dalam pekerjaannya.

Pasangan suami istri dalam menjalin hubungan pernikahan berharap dapat mempertahankan keluarga (rumah tangga) dan bahagia, tetapi untuk mencapai tujuan pernikahan sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan kompilasi hukum islam cenderung tidak mudah dilakukan oleh pasangan suami istri yang tidak bisa menjalani pernikahan secara berdekatan. Pernyataan tersebut didukung oleh Margiani & Ekayati (2013) yang menyatakan bahwa asas yang dijalani oleh sebuah keluarga untuk mencapai tujuan perkawinan tidak mudah dan banyak mengalami rintangan-rintangan oleh berbagai permasalahan sehingga tidak jarang masalah tersebut akhirnya memisahkan pasangan (suami istri) yang berada di dua daerah yang terpisah dalam kurun waktu yang bahkan tidak menentu.

Pasangan suami istri yang tidak bisa menjalani pernikahan secara berdekatan (tinggal dalam satu rumah) disebabkan oleh beberapa kondisi. Kondisi-kondisi tersebut salah satunya adalah faktor ekonomi. Rubyasih (2016) menyatakan bahwa seiring perkembangan dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, banyak pasangan suami istri yang tinggal berjauhan. Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat tersebut menyebabkan suami harus memiliki pekerjaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga, tetapi tak jarang faktor pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi menjadi alasan yang menyebabkan pasangan suami istri tidak bisa tinggal dalam satu rumah. Eliyani (2013) menyebutkan salah satu faktor yang menyebabkan pasangan harus tinggal berjauhan adalah faktor ekonomi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Rubyasih (2016) yang menyatakan faktor ekonomi menyebabkan pasangan suami

istri harus merelakan hidup terpisah demi terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari.

Kondisi lainnya yang melandasi kehidupan pasangan suami istri tidak dapat tinggal dalam satu rumah yaitu faktor pekerjaan. Eliyani (2013) menyatakan bahwa terbatasnya lapangan pekerjaan dapat menyebabkan seseorang memutuskan untuk mencari kerja ditempat lain, salah satu konsekuensi dari keputusan mengadu nasib di tempat lain adalah harus meninggalkan keluarga. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Litolily & Swastiningsih (2014) yang menyatakan bahwa fenomena yang terjadi disebagian pernikahan yaitu menjalani hubungan jarak jauh, dikarenakan memiliki tuntutan pekerjaan yang mengharuskan salah satu pasangan atau suaminya bekerja diluar daerah dalam waktu yang lama. Konsekuensi untuk meninggalkan pasangan atau istri tersebut juga didasarkan pada pertimbangan tertentu, salah satunya kondisi tempat kerja. Prameswara & Sakti (2016) yang menyatakan bahwa beberapa pekerjaan dengan kondisi jauh dari sarana dan prasarana menyebabkan tidak semua pekerjaan dapat membawa keluarga ke tempatnya bekerja. Keputusan tersebut cenderung diambil oleh seorang suami mengingat sulitnya mencari pekerjaan baru pada daerah yang memungkinkan untuk suami dapat hidup bersama dengan istri. Kebijakan tempat kerja juga menjadi alasan suami istri tinggal berjauhan. Pernyataan tersebut didukung oleh Eliyani (2013) yang menyatakan bahwa salah satu alasan lain yang membuat pasangan suami istri tinggal berjauhan adalah kebijakan dari tempat kerja. Rubyasih (2016) juga menyatakan bahwa faktor lain yang memungkinkan terpisahnya suami dan istri untuk sementara waktu karena salah satu dari pasangan tersebut mendapatkan pekerjaan atau tugas kerja ke luar kota dalam waktu yang lama. Kondisi yang menyebabkan pasangan suami istri tidak bisa tinggal secara berdekatan dalam jangka waktu tertentu karena faktor pekerjaan tersebut diperkuat dengan pernyataan informan S, wanita berusia 51 tahun, mempunyai suami yang berprofesi sebagai seorang pelayaran, sebagai berikut:

“Iya kalo, kan...berlayarkan ndak pulang, satu bulan, lihat-lihat jaraknya yang ditempuh. Kalo deket cuma Australi deket itu cuma paling bapak itu gak pulang itu...dua puluh empat hari kalo Australi. Dari sini kan perjalanan enam hari, disana

sandar berapa hari, baliknya kesini itu dua puluh enam hari nyampek Surabaya” (Kamal, 31 Januari 2019).

Kondisi lain yang menyebabkan pasangan suami istri tidak bisa tinggal dalam satu rumah dalam jangka waktu tertentu karena faktor pendidikan. Rubyasih (2016) menyatakan bahwa selain faktor penempatan kerja, beberapa pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dikarenakan salah satu pasangan mendapat tugas belajar di luar kota. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Eliyani (2013) yang menyatakan bahwa alasan melanjutkan pendidikan merupakan salah satu faktor yang biasa terjadi pada pasangan suami istri yang tinggal berjauhan. Pendidikan tersebut membutuhkan jangka waktu yang cenderung lama di perantauan untuk menyelesaikan pendidikan dengan konsekuensi tertentu, salah satunya adalah meninggalkan pasangan di daerah asal.

Rubyasih (2016) secara lebih kompleks menyatakan bahwa terdapat berbagai alasan yang melandasi terjadinya pernikahan suami istri tinggal berjauhan diantaranya pekerjaan, pendidikan, adaptasi karena kesukaran menyesuaikan diri di tempat pasangannya, kebutuhan khusus, kesehatan dan keamanan. Kondisi-kondisi tersebut yang menyebabkan pasangan suami istri yang seharusnya tinggal dalam satu rumah dan selalu berdekatan atau bersama menjadi harus tinggal secara berjauhan (tidak dapat tinggal dalam satu rumah) selama jangka waktu tertentu.

Pasangan suami istri yang tidak bisa tinggal dalam satu rumah dalam jangka waktu tertentu disebut pasangan *long distance marriage* (pernikahan jarak jauh). *Long distance marriage* (pernikahan jarak jauh) atau oleh Gretel & Gros disebut *commuter marriage* adalah kesepakatan yang dilakukan dengan sukarela oleh pasangan suami istri yang berada pada dua lokasi yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dan dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu selama sedikitnya tiga bulan (Muliadi, 2017). *Long distance marriage* (pernikahan jarak jauh) menggambarkan tentang situasi pasangan yang terpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah (Pistole, 2010; dalam Ramadhini & Hendriani, 2015).

Jacobs & Lyubomirsky (2013), (dalam Rachman, 2017) menyatakan bahwa di Amerika Serikat, data statistik terkait dengan hubungan jarak jauh dilihat pada survei yang dilakukan oleh *The Center for the Study of Long distance Relationships* yang menyatakan bahwa pada tahun 2005 terdapat 3,5 juta penduduk Amerika Serikat menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*), selanjutnya pada tahun 2011 meningkat menjadi 7,2 juta orang.

Long distance marriage (pernikahan jarak jauh) juga terjadi di Indonesia tetapi belum diketahui secara pasti terkait jumlah pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh Ramadhini & Hendriani (2015) yang menyatakan bahwa jumlah pasangan yang menjalani *long distance marriage* di Indonesia masih belum terdapat data survei yang pasti. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Rachman (2017) yang menyatakan bahwa belum ada data statistik terkait jumlah pasangan suami istri di Indonesia yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Data statistik yang belum ada tersebut bukan berarti menyimpulkan bahwa fenomena pasangan *long distance marriage* (pernikahan jarak jauh) tidak terjadi di Indonesia. Pencarian data alternatif melalui media *online* seperti pada situs *Google* dan *Yahoo* dilakukan untuk menggambarkan banyaknya fenomena tersebut di Indonesia, ditemukan sejumlah pemberitaan *long distance marriage* (pernikahan jarak jauh) di Indonesia sepanjang tahun 2013 berjumlah 13 artikel, dan sepanjang tahun 2014 berjumlah 20 artikel. Hasil pencarian tersebut menunjukkan bahwa terdapat fenomena *long distance marriage* di Indonesia serta terdapat peningkatan data terkait (Ramadhini & Hendriani, 2015).

Keberadaan pasangan *long distance marriage* di Indonesia selain ditunjukkan dari pencarian data alternatif melalui media *online*, keberadaannya juga diperkuat melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan S, wanita berusia 51 tahun, seorang ibu rumah tangga yang menjalani *long distance marriage* menyatakan bahwa telah menjalani pernikahan jarak jauh (pasangan *long distance marriage*) sejak awal pernikahan yaitu selama 26 tahun, berikut kutipan wawancara:

“Iya mulai kawin itu. Iya bapak udah kerja, sudah tau bapak pelayaran sudah” (Kamal, 31 Januari 2019).

Handayani (2016) menyatakan bahwa menjalin hubungan pernikahan jarak jauh bukanlah persoalan yang mudah dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah serta memiliki intensitas waktu bertemu hampir setiap hari. Kondisi pasangan *long distance marriage* (pernikahan jarak jauh) yang cenderung tidak mudah karena menimbulkan dialektika, dampak fisik maupun berujung pada dampak psikologis lainnya. Kurniati (2015) menyatakan bahwa individu yang terlibat dalam hubungan jarak jauh kerap mengalami dialektika, pada satu sisi ada keinginan untuk memiliki pasangan yang dekat secara fisik sesuai standar hubungan yang ideal, namun disisi lain tidak ingin memutuskan hubungan dengan pasangan walau terpisah jarak geografis. Dialektika tersebut menyebabkan individu yang terlibat *long distance marriage* (pernikahan jarak jauh) cenderung memaklumi kondisi-kondisi yang menyebabkan pasangan tersebut menjalani *long distance marriage*. Pernyataan terkait dialektika tersebut, faktanya juga dialami oleh informan S, wanita berusia 51 tahun yang sedang menjalani *long distance marriage*, informan menyatakan sebagai berikut:

“Iya dekat pingin, tapi wes pekerjaannya kayak gitu ya” (Kamal, 31 Januari 2019).

Long distance marriage (pernikahan jarak jauh) juga berdampak pada psikologis pasangan suami istri. Pernyataan tersebut didukung oleh Stafford (2005), (dalam Ramadhini & Hendriani, 2015) menyatakan bahwa keadaan terpisah tempat tinggal pada pasangan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) menyebabkan individu mengalami kondisi psikologis yang dirasakan seperti stres, merasa kesepian, cemas, emosi yang kurang stabil, dan ragu terhadap pasangan. Dampak psikologis menjalani *long distance marriage* juga mempengaruhi kebahagiaan individu. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kurniati (2015) yang menyatakan bahwa kurangnya rasa bahagia apabila berjauhan dengan pasangan tergambar dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Purdue University di Indiana, Amerika Serikat, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang yang menjalani hubungan jarak jauh mengalami stres, depresi dan *feeling blue* karena banyak kebutuhan emosional yang tidak tercapai.

Kondisi pasangan *long distance marriage* (pernikahan jarak jauh) yang terpisah selama kurun waktu tertentu dapat menyebabkan perubahan dalam kehidupan pernikahan. Perubahan tersebut terutama perubahan frekuensi pertemuan, intensitas tatap muka, komunikasi yang cenderung terbatas, dan sebagainya yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan (konflik). Taylor, dkk (2018) mendefinisikan konflik adalah proses yang terjadi ketika tindakan satu orang mengganggu tindakan orang lain. Rubyasih (2016) menyatakan bahwa permasalahan yang dialami hubungan pernikahan jarak jauh diantaranya tidak dapat berkomunikasi secara langsung serta tatap muka dengan pasangan, tidak terpenuhinya kebutuhan batiniah, tidak merasa lengkap karena tidak ada salah satu diantaranya, tidak dapat mengambil keputusan secara cepat, dan kurangnya perhatian dari pasangan. Dampak dari hubungan jarak jauh tersebut menurut Margiani & Ekayati (2013), istri mengalami stres sebagai akibat dari kelelahan fisik akibat rutinitas urusan rumah tangga sehari-hari yang juga dapat berakibat pada kelelahan psikologis. Permasalahan-permasalahan yang terjadi cenderung disebabkan oleh terpisahnya jarak, kurangnya waktu bersama, bahkan pasangan tidak bisa selalu ada dalam setiap peristiwa penting maupun situasi krisis. Permasalahan yang dialami oleh pasangan *long distance marriage* (pernikahan jarak jauh) tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan S yang menyatakan sebagai berikut:

“Iya ada, kadang kalo pas kita ada masalah gitu, terus bapak dihubungin gak bisa, otomatis kita itu masalahnya itu pingin..harus suami harus ikut apa itu memutuskan, itu kesulitannya itu” (Kamal, 31 Januari 2019).

Kondisi pasangan *long distance marriage* (pernikahan jarak jauh) juga menyebabkan masalah dalam keintiman (kedekatan hubungan). Pernyataan ini didukung menurut Prameswara & Sakti (2016) menyatakan bahwa kondisi pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, pasangan suami istri biasanya akan mengalami krisis dalam kedekatannya yang disebabkan jarak dan letak geografisnya yang berbeda. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Handayani (2016) yang menyatakan bahwa pada umumnya dalam *long distance marriage* intensitas kebersamaan menjadi berkurang, sehingga sangat sulit untuk membangun keintiman dalam keluarga serta dapat menimbulkan konflik-konflik

tertentu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan bersama. Hubungan suami istri yang seharusnya berpotensi memberikan keintiman, afeksi, dukungan dan lainnya menjadi berkurang karena menjalani pernikahan jarak jauh.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut berusaha diupayakan oleh pasangan *long distance marriage* (pernikahan jarak jauh) melalui alat komunikasi sebagai pengganti pertemuan. Rubyasih (2016) menyatakan bahwa percakapan yang rutin dan berkelanjutan tersebut, bagi para pasangan yang melakukan hubungan jarak jauh merupakan fondasi dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Komunikasi yang dilakukan melalui media tersebut tak jarang menimbulkan masalah lain dalam hubungan suami istri. Menurut Prameswara & Sakti (2016), keintiman atau kedekatan yang dijaga melalui alat komunikasi juga dapat memicu pertengkaran, pertengkaran bisa timbul karena adanya perbedaan persepsi selama komunikasi berlangsung. Perbedaan persepsi tersebut terjadi karena interaksi yang hanya melalui pesan suara atau pesan singkat menyebabkan salah satu atau kedua pasangan suami istri tidak bisa menyampaikan dengan tambahan mimik wajah atau bahasa tubuh terutama penggunaan panca indera yang dapat meyakinkan isi pembicaraan, sehingga menyebabkan informasi yang diberikan ditangkap lain oleh pasangan. Ruben & Stewart (2006), (dalam Kurniati, 2015) menyatakan bahwa komunikasi tatap muka memiliki keuntungan dibandingkan dengan komunikasi termediasi. Lebih lanjut, Kurniati (2015) menyatakan bahwa dalam komunikasi tatap muka, individu dapat menggunakan *visual* (penglihatan), *tactile* (sentuhan), *olfactory* (penciuman), serta *auditory* (pendengaran) untuk menangkap petunjuk maupun pesan tidak langsung yang disampaikan oleh lawan bicara. Komunikasi semacam itu cenderung tidak bisa dilakukan setiap saat oleh pasangan *long distance marriage* dengan kondisi sedang terpisah jarak.

Prameswara & Sakti (2016), lebih lanjut menyatakan bahwa pasangan yang merasakan kondisi *long distance marriage* (pernikahan jarak jauh) tidaklah mudah dalam menjalaninya, karena salah satu dari pasangan akan merasa kesepian dan merasa jenuh apabila tidak ada keinginan untuk berkumpul bersama. Kesepian dan merasa jenuh dapat menimbulkan keinginan untuk mencari hiburan bahkan mencari pelampiasan dari kebutuhan psikologis (kebutuhan emosional)

sehingga cenderung dapat berujung pada perselingkuhan. Pernyataan ini didukung menurut Litaloly & Swastiningsih (2014), kesepian yang dirasakan menyebabkan salah satu atau dua belah pihak dapat tertarik kepada lawan jenis yang bukan suami atau istrinya. Satiadarma (2001), (dalam Prameswara & Sakti, 2016) menyatakan bahwa salah satu alasan psikologis seseorang melakukan perselingkuhan adalah karena kebutuhan. Lebih lanjut Prameswara & Sakti (2016) menyebutkan bahwa kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan akan pujian, kasih sayang, komunikasi, dukungan keluarga, kejujuran dan keterbukaan, penampilan fisik, kebersamaan, dan kebutuhan seksual. Perselingkuhan menandakan daya tarik pasangan cenderung berkurang. Litaloly & Swastiningsih (2014) menyatakan bahwa kondisi tersebut dapat menyebabkan perubahan dalam sifat hubungan pernikahan baik perubahan psikologis, perubahan perilaku, dan perubahan status.

Berkaitan dengan perselingkuhan yang terjadi pada pasangan *long distance marriage* (pernikahan jarak jauh) yaitu pembunuhan bayi berjenis kelamin laki-laki yang dilakukan oleh LS, wanita muda yang berusia 23 tahun di Manggarai. LS yang tinggal dikampung Nggalang, Desa Pong Lengor, Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai diduga kuat menguburkan bayi tersebut karena malu dan takut hubungan gelap dengan mertua diketahui keluarga dan suaminya. Apalagi suami LS saat ini sedang merantau di Pulau Kalimantan guna menghidupi keluarga (Trisnanda, 2019).

Permasalahan yang hampir sama yang juga dialami oleh pasangan *long distance marriage* (pernikahan jarak jauh) terjadi di salah satu daerah di Kabupaten Malang. Suami merantau untuk bekerja di Kalimantan. Suami membangun rumah istri di tanah mertua dari pendapatannya, namun selama suami merantau ternyata istri tersebut berselingkuh. Suami tersulut emosi ketika mengetahui perselingkuhan tersebut sehingga merobohkan rumah hasil bekerjanya tersebut (Fadilah, 2019).

Permasalahan-permasalahan (konflik) tersebut cenderung berdampak pada kelangsungan kehidupan rumah tangga termasuk pasangan *long distance marriage*. Muliadi (2017) menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Sandow (2010), menemukan bahwa pasangan yang menjalani *commuter marriage*

atau pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) memiliki 40% resiko perceraian lebih tinggi dari pasangan pada umumnya. Lebih tingginya persentase resiko perceraian tersebut, pasangan harus berkomitmen untuk membangun dan mempertahankan rumah tangga. Handayani (2016) menyatakan bahwa komitmen yang dibentuk sangat mempengaruhi suatu hubungan terlebih lagi pada hubungan pernikahan jarak jauh. Prameswara & Sakti (2016) menyatakan bahwa komitmen pasangan tidak hanya terbatas untuk berkomunikasi, melainkan juga menjaga perasaan, pikiran, dan intensitas pertemuan yang sudah dijadwalkan. Menjaga perasaan, pikiran, dan intensitas pertemuan tersebut dimaksudkan untuk memberikan waktu berbagi keluh kesah (*sharing*), memberikan dukungan emosional dan lainnya. Menjaga perasaan, pikiran dan intensitas pertemuan tersebut harus dilakukan oleh suami (pria) maupun istri (wanita) untuk menjaga hubungan cinta dalam rumah tangga sehingga memicu terbentuknya kebahagiaan. Pernyataan tersebut sesuai menurut Hanurawan (2015), pemenuhan kebutuhan dasar (hubungan yang dekat, saling mendukung, dan hubungan yang stabil) dalam sebuah pernikahan memicu terbentuknya kebahagiaan dalam diri seseorang, karena dalam kehidupan perkawinan (pernikahan) terdapat potensi memberikan kehadiran eksistensi pertemanan, afeksi, dukungan sosial, keintiman, dan cinta. Chairy (2006) menyatakan bahwa perkawinan akan kuat ketika dilandasi oleh cinta. Muhardeni (2018) juga menyebutkan bahwa salah satu faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi kebahagiaan dalam pernikahan jarak jauh adalah cinta.

Hanurawan (2018) menyatakan bahwa secara umum cinta adalah sebuah reaksi emosi atau perasaan, seperti halnya marah, cemas, benci dan bahagia yang diarahkan pada suatu objek cinta. Cinta adalah tindakan tanpa adanya paksaan dan terwujud dalam aktivitas yaitu memberikan dan bukan menerima (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Pernyataan tersebut berarti seseorang yang mencintai cenderung bersedia untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan sebagai bentuk perwujudan cinta. Cinta berisi perasaan yang sangat dalam terhadap orang yang dicintai, pikiran-pikiran tentang hubungan atau orang yang dicintai, dan perilaku yang menunjukkan cinta tersebut. Cinta dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor

yang menjadi alasan munculnya perasaan cinta tersebut. Hanurawan (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya cinta yaitu kedekatan, kemenarikan fisik, kesamaan dan kebutuhan saling melengkapi (komplementer), mencintai orang yang mencintai dirinya, dan keuntungan yang diperoleh dari suatu hubungan.

Sternberg (2009) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen dalam cinta yaitu keintiman (*intimacy*), kegairahan (*passion*) dan komitmen (*commitment*) yang biasa disebut dengan teori triangulasi cinta. Taylor, dkk (2018) menyatakan bahwa komponen *intimacy* mencakup perasaan dekat, terkait dan terikat dalam hubungan, rasa kagum dan ingin memberi perhatian pada sang kekasih. Kegairahan atau menurut Baron & Byrne (2005) disebut nafsu (*passion*) didasarkan pada percintaan, ketertarikan fisik, dan seksualitas, dengan kata lain cinta membara. Hanurawan (2015) mendefinisikan komitmen (*commitment*) adalah suatu konstruk psikologis yang berhubungan dengan keputusan tentang keterikatan seseorang dengan orang lain dalam suatu hubungan. Taylor, dkk (2018) menyatakan bahwa komitmen (*commitment*) dipengaruhi oleh kekuatan daya tarik pada *partner* atau hubungan tertentu, nilai dan prinsip moral kita, dan didasarkan pada kekuatan negatif atau penghalang yang menyebabkan seseorang akan rugi besar jika meninggalkan hubungan. Faktor-faktor tersebut dapat membuat pasangan *long distance marriage* meskipun terpisah jarak tetapi memiliki komitmen untuk mempertahankan hubungan. Daya tarik *partner* terkait perasaan suka terhadap pasangan, menikmati kehadirannya, memiliki kesamaan dengan karakteristik yang diharapkan. Nilai dan prinsip moral terkait perasaan yang mengharuskan individu bertahan dalam suatu hubungan karena kewajiban. Kekuatan negatif atau penghalang terkait tidak adanya hubungan lainnya (alternatif hubungan) dan investasi-investasi baik barang, waktu, pengorbanan dan sebagainya.

Ketiga aspek cinta tersebut harus selaras dalam hubungan pernikahan (suami dan istri) sehingga tidak menimbulkan permasalahan karena cinta mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang. Cinta dapat bertahan lama, abadi, dan tetap intens melalui usaha pasangan saling peduli, merawat, dan

mengembangkan satu sama lain (Takwin, 2018). Beauvoir (2016) menyatakan bahwa kata cinta memiliki arti yang sama sekali berbeda bagi kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan ini merupakan salah satu penyebab kesalahpahaman serius yang memisahkan mereka. Wisnuwardhani & Mashoedi (2012) menyatakan bahwa laki-laki lebih egois karena laki-laki ingin menyatukan perempuan dengan kehidupan mereka, tetapi tidak ingin menghabiskan kehidupannya untuk perempuan yang dicintai, sedangkan menyerahkan segala yang dimiliki merupakan bentuk cinta perempuan kepada laki-laki. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Beauvoir (2016) menyatakan bahwa Byron dengan tepat mengatakan: “cinta dan kehidupan laki-laki adalah sesuatu yang berbeda, sementara bagi perempuan adalah keseluruhan eksistensi”. Perbedaan tentang cinta tersebut juga didukung menurut Beauvoir (2016); Wisnuwardhani & Mashoedi (2012), menyatakan bahwa Nietzsche mengungkapkan, perempuan memahami cinta tidak hanya kesetiaan, cinta adalah penyerahan total akan tubuh dan jiwa, tanpa pamrih, tanpa harapan mendapatkan imbalan apapun, sementara bagi laki-laki, jika ia mencintai seorang perempuan, apa yang ia inginkan hanyalah cinta dari perempuan, sebagai konsekuensinya ia jauh dari mendalilkan perasaan yang sama baginya seperti pada perempuan. Beauvoir (2016) juga menyatakan bahwa bagi kaum laki-laki sangat mungkin untuk menjadi kekasih-kekasih penuh gairah dalam kurun waktu tertentu didalam hidup, sebaliknya bagi perempuan, mencintai berarti menyerahkan segalanya demi kebahagiaan pasangan. Perbedaan cinta antara pria (laki-laki) dan wanita (perempuan) juga diperkuat oleh Broughton (2001), (dalam Santrock, 2005) menyatakan bahwa pria mengkonseptualisasikan cinta dalam hal hasrat, sedangkan wanita lebih memikirkan cinta dalam hal persahabatan.

Sebuah artikel *online* menyatakan bahwa para ahli mengungkapkan kaum pria lebih mampu melepaskan hasrat seks mereka tanpa mengaitkannya dengan perasaan-perasaan yang lebih dalam, sedangkan wanita harus bermain dengan perasaan (Riyani, 2018). Artikel *online* tersebut juga menyatakan bahwa menurut data dari *General Society Survey* baru-baru ini, *Institute of Family Studies* melaporkan bahwa 20% pria dan 13% wanita melakukan hubungan seks dengan

seseorang yang bukan pasangan resmi mereka atau selingkuh. Data tersebut menunjukkan bahwa perselingkuhan lebih banyak dilakukan oleh pria dengan selisih 7% dari wanita. Lebih lanjut, Riyani (2018) menyatakan bahwa pria yang memiliki kehidupan seks baik di rumah tetap saja bisa berselingkuh karena adanya kesempatan.

Berkaitan dengan cinta, telah terjadi beberapa kasus baik di luar negeri maupun di Indonesia. Kasus di luar negeri yaitu dimuat dalam berita *online* Utomo (2018) mengabarkan bahwa seorang istri di kawasan timur Cina memalsukan penculikan anak sebagai bentuk tes untuk membuktikan cinta dan perhatian suami. Kasus ini menjadi prioritas utama dimana kepolisian Yueqing dan kota tetangga Wenzhou mengerahkan semua sumber daya untuk mencari anak hilang yang berusia 11 tahun tersebut. Istri mengaku sengaja memalsukan kisah penculikan karena saat itu dia sedang bertengkar dengan suami.

Kasus tentang cinta juga terjadi di Indonesia. Kasus pembunuhan dan bunuh diri yang menewaskan pasangan suami istri di Surabaya diperkirakan karena cinta segitiga. Kejadian tersebut diketahui oleh tetangga pada hari Minggu tanggal 9 Juni 2019 pukul 06.31 WIB. Berdasarkan keterangan sejumlah saksi dan pesan terakhir yang ditulis suami, polisi menyebut motif tewasnya pasangan suami istri di sebuah kamar kos di Surabaya, Jawa Timur karena asmara. Suami cemburu istrinya memiliki pria idaman lain sehingga nekad membunuh istri. Setelah itu suami tersebut bunuh diri dengan cara gantung diri (Anisa, 2019).

Berita *online* Asia Times (2019) menyatakan bahwa sejak awal tahun 2019, delapan kasus pembunuhan istri dan anak-anak yang dilakukan oleh suami telah terjadi di Indonesia. Dalam kasus seperti itu, pembunuhan terjadi karena pembunuhnya biasanya adalah pasangan yang lebih lemah melihat perempuan sebagai satu-satunya titik keberadaannya. Jenis cinta tersebut merupakan jenis cinta racun yang mengubah pasangan menjadi sandera sehingga dapat berakibat fatal. Pada tanggal 16 Februari 2019, N membunuh istri dan anak karena menderita delusi dan halusinasi dimana N melihat istri bersekingkuh dengan laki-laki lain. Seorang laki-laki di Jawa Barat juga telah membunuh istri karena mengetahui tentang perselingkuhan istrinya. Pada tahun 2008, Ben Zeev meliput

masalah pembunuhan pada pasangan dan menunjukkan bahwa cinta adalah penyebab utama dibalik pembunuhan semacam itu. Cinta tidak membenarkan pembunuhan tetapi keadaan pikiran orang seperti itu harus dipahami untuk mencegah kasus serupa.

Perbedaan dari makna cinta dan kasus-kasus yang terjadi harus dapat diminimalkan terutama untuk pasangan *long distance marriage* (pernikahan jarak jauh) karena kondisi rumah tangga yang terpisah jarak cenderung berpotensi menimbulkan permasalahan-permasalahan atau kesalah pahaman yang berpengaruh terhadap hubungan pernikahan. Pasangan *long distance marriage* (pernikahan jarak jauh) harus dapat melestarikan cinta dalam hubungan pernikahan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang “Perbedaan Cinta ditinjau dari Jenis Kelamin pada Pasangan *Long Distance Marriage*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan cinta ditinjau dari jenis kelamin pada pasangan *long distance marriage*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai (tujuan penelitian) adalah untuk mengetahui perbedaan cinta ditinjau dari jenis kelamin pada pasangan *long distance marriage*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan memperdalam pengetahuan dalam keilmuan psikologi dibidang psikologi gender, psikologi sosial, psikologi positif, psikologi keluarga dan lainnya yang

berkaitan dengan variabel penelitian mengenai cinta maupun subjek penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi subjek penelitian yang menjalani pernikahan jarak jauh (pasangan *long distance marriage*), sehingga subjek dapat memahami perilaku yang seharusnya dilakukan untuk menjaga hubungan cinta dan menjadi acuan untuk bertindak dalam meminimalkan permasalahan atau kesalah pahaman yang dapat terjadi karena perbedaan karakteristik dari jenis kelamin yang berdampak pada cinta.

b. Bagi Pasangan Subjek

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran terkait permasalahan-permasalahan yang dialami oleh pasangan maupun keluarga, tidak mudah memberikan label (*judgement*) terutama ketika mengalami kendala, menjadi bahan pertimbangan dalam bertindak terutama ketika berjauhan, dan pentingnya cinta dalam hubungan pernikahan.

c. Bagi Keluarga Subjek

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran bagi masyarakat khususnya keluarga subjek yang tinggal dalam satu lokasi tempat tinggal untuk mengetahui sikap yang seharusnya dilakukan untuk mendukung subjek dalam situasi sulit terutama ketika berjauhan dengan pasangan, memberikan dukungan sosial sehingga subjek cenderung tidak merasa kesepian, dan subjek mampu mempertahankan hubungan.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi (bahan perbandingan) dalam mengembangkan penelitian selanjutnya terkait variabel cinta, subjek penelitian yaitu pasangan *long distance marriage* maupun lainnya yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian selanjutnya.